

STRATEGI PEMBERDAYAAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU OLEH PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI KECAMATAN BANGLI, KABUPATEN BANGLI

Ida Ayu Wulan Sari
Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli
Email: idaayuwulansari@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini pengawas pendidikan agama Hindu memiliki peran yang sangat besar dalam memberdayakan MGMP di kecamatan Bangli. Sebagai seorang pengawas tentunya memiliki tugas pokok yang telah ditentukan oleh peraturan pemerintah dalam hal pendidikan agama Hindu. Sebagai seorang pengawas harus mampu menjalankan peranan dalam memberikan bimbingan kepada MGMP Pendidikan Agama Hindu. Bimbingan yang diberikan oleh seorang pengawas inilah yang nantinya akan memberdayakan MGMP Pendidikan Agama Hindu. Kepala sekolah juga memiliki peranan dalam membina guru-guru agama Hindu yang ada di lingkungan sekolah masing-masing, dengan tujuan meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Dengan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh MGMP Pendidikan Agama Hindu di kecamatan Bangli, maka diharapkan MGMP ini dijadikan wadah dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Hindu.

Kata kunci : Strategi, Pemberdayaan, MGMP, Pengawas Pendidikan Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya yakni mulai dari aspek intelektual (Sumber Daya Manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial. Aspek-aspek tersebut bisa jadi dikembangkan menjadi aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, keamanan dan lingkungan. Secara umum pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu proses sosial multi-dimensional yang membantu penduduk untuk mengawasi kehidupannya sendiri. Pemberdayaan itu merupakan suatu proses yang memupuk kekuasaan (yaitu, kemampuan mengimplementasikan) pada penduduk, untuk penggunaan bagi kehidupan mereka sendiri, komunitas mereka, dan masyarakat mereka, dengan berbuat mengenai isu-isu yang mereka tentukan sebagai hal penting (Rahayu, 2008 :12)

- a.) Ada tiga komponen dalam definisi pemberdayaan sebagai dasar untuk pemahaman manapun tentang pemberdayaan. Pemberdayaan adalah multi-dimensional, sosial, dan suatu proses. Pemberdayaan bersifat multi-dimensional terjadi dalam dimensi sosiologis, psikologis, ekonomis, dan dimensi-dimensi lain. Pemberdayaan juga terjadi pada tingkatan-tingkatan yang beragam, seperti individu, kelompok, dan masyarakat. Pemberdayaan, berdasarkan definisi tersebut, merupakan suatu proses sosial, karena terjadi dalam tata hubungan dengan orang-orang lain. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang sama dengan jalan setapak (*path*) atau perjalanan (*journey*), proses yang berkembang jika kita bekerja melalui jalan itu. Aspek-aspek lain dalam pemberdayaan bisa berbeda menurut konteks spesifik dan penduduk yang terlibat, tetapi hal ini tetap bersifat konstan. Selanjutnya, satu implikasi penting dari definisi pemberdayaan bahwa individu dan masyarakat secara mendasar terkait.
- b.) Model pemberdayaan kemiskinan menempatkan ekonomi rumah tangga ke dalam pusat medan kekuasaan sosial di mana akses relatif pada basis-basis kekuasaan sosial bisa diukur dan dibandingkan.

Model pemberdayaan (*dis*)*empowerment*) juga dipandang sebagai model pemberdayaan atau, secara akurat, suatu model pemberdayaan-diri kolektif (*collective self-empowerment*).

Pengawas adalah orang yang yang mampu melihat dengan jelas. Dalam hal ini orang yang melakukan pengawasan disebut pengawas, sebagai seorang pengawas tentu memiliki program yang disebut program pengawasan. Program pengawasan adalah perencanaan kegiatan pengawasan sekolah yang meliputi penilaian dan pembinaan bidang teknis edukatif atau akademis dan teknis administratif atau manajerial dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Suhardan, 2010 : 128). Menurut suarjana (dalam chandrawati, 2010:17) Pendidikan agama Hindu merupakan penerapan ajaran-ajaran suci yang diwujudkan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang kekal abadi "Sanatana Dharma" serta mengandung petunjuk-petunjuk tentang perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu, serta menghindari perbuatan yang tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma keagamaan sehingga tercapainya kesempurnaan hidup jasmani dan rohani. Penyelenggaraan pendidikan agama Hindu ini, sudah ditentukan dalam peraturan pemerintah nomer 55 tahun 2007 dari pasal 38 sampai dengan 41 yang mengatur tentang pendidikan Hindu baik yang formal maupun non formal. Bila dihayati lebih dalam, pendidikan agama Hindu sangat penting diajarkan sejak dini sebab pendidikan agama memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan moral spiritual manusia serta agama merupakan penerang dalam kehidupan manusia. Tanpa agama manusia tidak akan menemukan jalan yang terang.

Pengawas pendidikan Agama Hindu dalam penelitian ini adalah orang yang mampu melihat dengan seksama, penerapan-penerapan ajaran suci yang mengandung petunjuk-petunjuk tentang perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu, serta memberikan arahan untuk menghindari perbuatan yang tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma keagamaan sehingga tercapainya kesempurnaan hidup jasmani dan rohani dalam memberdayakan MGMP Guru Agama Hindu di Kecamatan Bangli. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daya adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Dalam hal ini kata memberdayakan berfungsi sebagai penggerak dalam sebuah kegiatan (Tim Penyusun, 1989:188). Dalam penelitian ini bagaimana strategi seorang pengawas agama Hindu memberikan kiat-kiat kepada organisasi MGMP Pendidikan Agama Hindu dalam melakukan sesuatu atau bertindak untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Jadi strategi pemberdayaan dalam penelitian ini adalah upaya dan kemampuan dari pengawas pendidikan agama Hindu melakukan sesuatu dalam menggerakkan anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh organisasi di Kecamatan Bangli.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan dan tukar menukar informasi, dalam suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sutisna, 1993:17). Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah dalam pembinaan profesional guru yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi, bertukar pikiran dan berbagi pengalaman, melaksanakan berbagai demonstrasi, atraksi dan simulasi dalam pembelajaran. MGMP merupakan wadah profesional guru yang aktif, kompak dan akrab. Di dalam wadah ini para guru dapat membahas permasalahan dari mereka dan untuk mereka. Jadi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam penelitian ini adalah sebuah forum/organisasi atau perkumpulan guru-guru mata pelajaran Agama Hindu yang mempunyai kegiatan khusus memberikan informasi-informasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi guru dalam proses belajar mengajar di kecamatan Bangli.

Dalam pelaksanaannya, MGMP Pendidikan Agama Hindu mendapatkan arahan dari pengawas pendidikan agama Hindu. Seorang pengawas pendidikan agama hindu memiliki tiga tugas pokok yaitu, mengawasi, menilai dan membina. Dalam struktur kepengurusan MGMP Pendidikan Agama Hindu, pengawas menempati posisi sebagai Pembina. Hal ini berarti pengawas pendidikan agama Hindu memiliki peran yang sangat besar dalam memberdayakan MGMP Pendidikan Agama Hindu. Dalam implementasinya, MGMP Pendidikan Agama Hindu tidak sesuai dengan yang telah ditentukan bahkan cenderung belum maksimal dalam pelaksanaannya. Hal ini banyak faktor yang yang menyebabkan pelaksanaan MGMP Pendidikan Agama Hindu tidak berjalan maksimal. Seperti yang terjadi di Kecamatan Bangli. MGMP Pendidikan Agama Hindu secara struktural ada, namun dalam pelaksanaan dan

keaktifannya sangat rendah, hal ini menyebabkan kurangnya kinerja guru agama Hindu terutama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sangatlah tepat MGMP Pendidikan Agama Hindu dijadikan wadah untuk meningkatkan profesionalisme dan tukar pengalaman sesama guru untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala. Dalam pelaksanaannya tentu MGMP Pendidikan Agama Hindu perlu mendapatkan pembinaan dari pengawas pendidikan agama Hindu, agar dalam wadah ini anggota bisa memanfaatkannya dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi guru dalam proses belajar mengajar. Dalam penilaian sertifikasi guru, sertifikat keikutsertaan dalam kegiatan MGMP Pendidikan Agama Hindu mendapatkan nilai tinggi untuk menunjang kelulusan didalam penjarangan guru bersertifikasi.

II. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan *kualitatif*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data *primer* dan data *sekunder*. Instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Untuk memperoleh data yang valid tentang kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli, maka penulis menggunakan beberapa cara atau teknik pengumpulan data yang memadai yaitu Observasi, wawancara dan studi dokumen. Data di analisis dan disajikan dengan cara deskriptif *interpretative*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengawas pendidikan merupakan seorang yang profesional. Dalam menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk melakukan supervisi diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa. Ia membina peningkatan mutu akademik melalui penciptaan situasi belajar yang lebih baik, baik dalam hal fisik maupun lingkungan nonfisik. Dalam hal ini, supervisi lebih ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada guru-guru di sekolah dalam melakukan pengelolaan kelembagaan secara efektif dan efisien serta mengembangkan mutu pendidikan.

Dalam konteks pengawasan mutu pendidikan, supervisi oleh pengawas satuan pendidikan antara lain kegiatannya berupa pengamatan secara intensif terhadap proses pembelajaran pada lembaga pendidikan dan ditindak lanjuti dengan pemberian *feed back*. Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademis dan manajerial. Supervisi akademis menitik-beratkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran. Supervisi manajerial pada dasarnya berfungsi sebagai pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan kepada kepala sekolah dan seluruh tenaga kependidikan lainnya di sekolah dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah dan kinerja kepala sekolah serta kinerja tenaga kependidikan lainnya. Supervisi akademik berkaitan dengan fungsi pembinaan, penilaian, perbantuan, dan pengembangan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa.

Upaya dalam memaksimalkan tugas dari seorang pengawas pendidikan, maka disesuaikan jumlah pengawas pendidikan dengan guru-guru yang diawasi. Pengawasan yang ideal adalah satu orang pengawas pendidikan mengawasi empat puluh orang guru. Di kecamatan Bangli jumlah guru agama Hindu yang ada mencapai tujuh puluh dua orang karena pengawasan yang ideal disyaratkan satu orang pengawas pendidikan agama Hindu mengawasi empat puluh orang guru agama Hindu, oleh karena itu jumlah pengawas pendidikan yang ada dua orang. Penulis yang sekaligus menjadi pengawas pendidikan agama Hindu di Kecamatan Bangli membina tiga puluh lima orang guru pendidikan agama Hindu di Kecamatan Bangli.

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu di Kecamatan Bangli

Dalam sebuah organisasi tahap pelaksanaan sangat penting karena akan menunjukkan eksistensinya. Pelaksanaan yang dimaksud adalah implementasi dari program kerja, tujuan yang ingin dicapai dan kegiatan lain yang menunjang keberadaan organisasi tersebut. MGMP sebagai sebuah organisasi guru tentu akan selalu mengacu kepada pelaksanaan pendidikan di sekolah yang menjadi tempat transfer pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Untuk menunjang transfer ilmu dari guru ke anak didik di sekolah, maka pelaksanaan MGMP harus bisa meningkatkan kemampuan guru secara menyeluruh yaitu empat kompetensi guru.

Hasil wawancara dengan salah satu anggota kelompok MGMP Pendidikan Agama Hindu mengenai pelaksanaan kegiatan MGMP pendidikan agama Hindu di kecamatan Bangli

Dalam pelaksanaan kegiatan MGMP agama Hindu di Kecamatan Bangli telah dicapai beberapa perkembangan yang memadai dalam hal peningkatan kinerja guru agama Hindu yang mengajar pendidikan agama Hindu antara lain telah memahami esensi Kurikulum, terwujudnya guru pendidikan agama Hindu di Satuan Pendidikan yang memiliki pengetahuan dan sikap serta keterampilan secara akumulatif mengarah pada penguasaan secara komprehensif dengan kemampuan yang memadai dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai guru pendidikan agama Hindu khususnya dalam hal proses pembelajaran secara efektif, efisien dan inovatif (I Nengah Asrama Juta Ningrat, Wawancara tanggal 3 Mei 2022).

Pelaksanaan MGMP pendidikan agama Hindu mempunyai kewenangan dalam penyusunan dan penerapan berbagai kegiatan. Kewenangan MGMP guru tersebut adalah :

a. Menyusun Program Pembelajaran

Setiap guru harus mempunyai program pembelajaran sebelum guru mulai mengajar di kelas, seorang guru harus mampu menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan sesuai dengan kondisi murid dan keadaan lingkungan setempat agar murid lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diterimanya. Penyusunan program pembelajaran disusun secara bersama-sama oleh para guru, berdasarkan kelas dan berdasarkan mata pelajaran yang dipegang oleh guru dengan tujuan penyeragaman materi pembelajaran sehingga para guru bisa bekerja sama pada kegiatan MGMP dalam mengatasi berbagai persoalan yang ditemui dalam pemilihan materi dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b. Mengembangkan Materi dan Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan MGMP, guru diberikan wewenang atau kesempatan dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi murid. Dalam pemilihan materi dan metode pembelajaran, guru tidak harus terikat pada kurikulum yang disediakan, tapi guru boleh mengembangkan materi pelajaran dan membaginya kepada teman sejawat di satuan pendidikan lain melalui kegiatan MGMP.

c. Menciptakan Terobosan Baru dalam Pembelajaran

Guru yang profesional harus mampu menciptakan dan mempunyai prakarsa untuk menemukan terobosan baru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menarik bagi murid. Dalam kegiatan MGMP inilah guru bersama-sama memikirkan terobosan baru tersebut

d. Membimbing Siswa dalam Peningkatan Prestasi

Dalam kegiatan MGMP Pendidikan Agama Hindu dibahas juga masalah peningkatan prestasi siswa, misalnya, bagaimana seorang guru membimbing siswa yang lemah daya serapnya untuk meningkatkan prestasi belajar.

e. Memecahkan Masalah yang Dihadapi di Sekolah Masing-Masing.

Jika seorang guru tidak berhasil memecahkan masalah yang ditemui disekolahnya, guru boleh membawa masalah tersebut pada kegiatan MGMP guru untuk dicari solusinya secara bersama dengan guru lainnya yang mengikuti kegiatan tersebut. Dalam rangka mencapai tujuan dan memberikan manfaat yang maksimal, MGMP agama Hindu memerlukan kordinasi yang berkesinambungan.

Hasil wawancara dengan salah satu pengawas pendidikan agama Hindu mengenai pelaksanaan kegiatan MGMP pendidikan agama Hindu di kecamatan Bangli

Kordinasi dan komunikasi dalam sebuah organisasi penting karena akan memudahkan dalam menjalankan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembentukan struktur organisasi yang sederhana akan memudahkan Kordinasi dan komunikasi diantara anggota MGMP. Struktur MGMP sudah membagi hak dan kewajiban pengurus sehingga tidak terjadi tumpang tindih antar satu anggota dengan anggota lainnya (I Nyoman Wiranata, Wawancara tanggal 3 Mei 2022).

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat disekitarnya, karena memberikan kontribusi seperti; pengambilan sumber daya manusia dalam masyarakat sebagai anggota-anggotanya sehingga meningkatkan kemampuannya secara skil dan pengetahuan. Orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi mempunyai suatu keterkaitan yang terus menerus. Rasa keterkaitan ini, bukan berarti keanggotaan seumur hidup. Akan tetapi sebaliknya, organisasi menghadapi perubahan yang konstan di dalam keanggotaan mereka, meskipun pada saat mereka menjadi anggota, orang-orang dalam organisasi berpartisipasi secara teratur.

3.2 Manfaat MGMP Pendidikan Agama Hindu di Kecamatan Bangli

Pengalaman mengajar dalam forum MGMP, antara guru-guru dalam sekolah, bertujuan agar para guru bergabung dalam satu kelompok saling tukar menukar pikiran dan pengalaman mengajar, saling membantu sesama guru, mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pengelolaan kegiatan belajar-mengajar. MGMP merupakan suatu wadah tempat berhimpunnya guru-guru untuk membahas berbagai hal yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar. Melalui forum MGMP ini juga bisa diselenggarakan belajar bersama dalam pengajaran, dalam hal ini bukan hanya guru yang melaksanakan pembelajaran saja yang dapat memetik manfaat, namun terlebih lagi rekan sejawat yang hadir pada saat pembelajaran. Dengan mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru, pengamat didorong untuk merefleksikan pembelajaran yang dilaksanakannya dan serta memikirkan bagaimana meningkatkan kualitasnya. Oleh karena itu forum MGMP ini sesungguhnya merupakan forum belajar bersama untuk saling belajar dari pengalaman mengajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil wawancara dengan salah satu anggota MGMP guru agama Hindu mengenai manfaat kegiatan MGMP agama Hindu di kecamatan Bangli

Secara khusus MGMP agama Hindu dapat memberikan manfaat sebagai tempat pembahasan dan pemecahan masalah bagi para guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas tentu beragam bentuk dan modelnya. Penanganan terhadap setiap persoalanpun untuk mencari jalan keluar jelas akan berbeda dengan persoalan lainnya. Dapat dipahami bahwa semua guru belum tentu berpengalaman seperti layaknya guru-guru senior yang mungkin saja memiliki lebih banyak teknik dan cara-cara dalam mengatasi persoalan terlebih-lebih persoalan belajar mengajar. Untuk itulah guru-guru baru atau guru lain yang memiliki persoalan yang menurutnya sulit dapat dipecahkan melalui MGMP dengan cara berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan guru lainnya (I Nyoman Wandri, Wawancara tanggal 4 Mei 2022).

Secara umum kegiatan MGMP dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai wadah kegiatan para guru yang tergabung dalam satu organisasi yang ingin meningkatkan profesionalnya secara bersama-sama. Peningkatan profesional guru memang suatu keharusan, dan sekolah pada dasarnya mempunyai kewajiban dalam hal itu. Akan tetapi melalui MGMP kewajiban sekolah dalam peningkatan kualitas guru dapat diwujudkan. Jadi sekolah tidak terlalu repot mengadakan berbagai macam pelatihan, cukup dengan mengirim gurunya mengikuti program MGMP.

- b. Sebagai tempat penyebaran informasi tentang pembaharuan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan usaha peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil pembelajaran melalui pembaharuan pendidikan dapat diwujudkan melalui MGMP, Caranya adalah menyerap informasi sebanyak-banyaknya tentang format-format dan strategi pembaharuan pendidikan yang kemudian dapat diaplikasikan atau dipraktekkan di sekolah masing-masing.
- c. Sebagai pusat kegiatan praktek pembuatan alat peraga, penggunaan perpustakaan serta perolehan berbagai keterampilan mengajar maupun pengembangan administrasi kelas. Perbedaan materi ajar mengakibatkan adanya perbedaan alat peraga yang digunakan. Guru harus jeli menggunakan setiap alat peraga yang akan digunakan dalam PBM, sebab kalau tidak alat peraga bukanlah menambah efektivitas pembelajaran akan tetapi berpeluang menjadi sumber gangguan dalam pembelajaran. Disisi lain guru mungkin saja masih banyak yang tidak menggunakan alat peraga sebagai alat bantu belajar padahal hal itu sangat penting. Untuk itulah melalui MGMP beberapa keterampilan dalam membuat alat peraga atau keterampilan lainnya dapat dipelajari. Melalui MGMP yang dimaksud banyak kreativitas yang dapat dikembangkan, seperti merancang pengajaran, merancang alat peraga, merumuskan mekanisme KBM dan membuat rumusan tata cara menindak lanjuti hasil karya guru dan siswa.
- d. Memberikan kesempatan kepada guru yang kreatif dan inovatif untuk berbagi pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan profesional kepada sesama teman sejawat dan mendiskusikan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dalam usaha meningkatkan mutu pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan.

Hasil wawancara dengan salah satu pengawas pendidikan agama Hindu mengenai manfaat kegiatan MGMP agama Hindu di kecamatan Bangli :

MGMP dapat meningkatkan kerja sama guru agama Hindu didalam memecahkan persoalan-persoalan dan menciptakan inovasi, sehingga profesional dalam mengajar. Hal ini tentu akan berpengaruh pada meningkatnya prestasi anak didik di sekolah sehingga kredibilitas seorang guru mendapatkan kepercayaan dari pemerintah dan masyarakat (Luh Nyoman Rai Patni, Wawancara 5 Mei 2022).

Kerja sama dalam organisasi sangat penting karena akan memudahkan kordinasi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kordinasi yang baik memudahkan dalam memecahkan permasalahan yang ada sehingga sebuah organisasi dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi anggota dan masyarakat terutama dalam bidang pendidikan. Bermanfaatnya MGMP bagi guru agama Hindu berpengaruh pada meningkatnya kemampuan anak didik didalam mencapai hasil belajar. Baiknya hasil yang telah didapat oleh anak didik tentu akan menambah kepercayaan orang tua dan pemerintah terhadap guru, hal ini akan menumbuhkan harmonisasi dalam lingkungan pendidikan.

3.3 Proses Pemberdayaan yang Dilakukan Oleh Pengawas Pendidikan Agama Hindu terhadap MGMP Pendidikan Agama Hindu

MGMP sebagai suatu organisasi didisain agar dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas guru. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan (makro), pembelajaran (mikro) khususnya, perlu direncanakan dengan baik. Di samping itu, dalam menghadapi berbagai persoalan dewasa ini dan tantangan pendidikan di masa depan. oleh karenanya ada beberapa alternatif solusi untuk pemberdayaan MGMP. Hasil wawancara dengan salah satu pengawas pendidikan agama Hindu mengenai strategi pemberdayaan yang dilakukan terhdap MGMP pendidikan agama Hindu di kecamatan Bangli :

Dalam sebuah pemberdayaan, proses merupakan hal yang paling penting dilakukan karena proses merupakan pelaksanaan dari bentuk-bentuk pemberdayaan yang diberikan kepada MGMP agama Hindu di kecamatan Bangli. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan kepada anggota MGMP agama Hindu adalah memberikan pembinaan dan motivasi secara berkala serta berkelanjutan, mengadakan rapat MGMP agama Hindu setiap satu bulan sekali dimana guru diberikan

kesempatan menyampaikan ide, gagasan, dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di sekolah, mengadakan kunjungan rutin atau pengawasan ke sekolah dan melakukan evaluasi terhadap kinerja guru-guru yang berada dalam wadah MGMP agama Hindu (I Nengah Parta, Wawancara tanggal 5 Mei 2022).

Pertemuan dalam MGMP merupakan suatu pertemuan yang dihadiri oleh guru dan kepala sekolah/supervisor. Di Indonesia model ini lebih banyak dilakukan melalui KKG guru untuk guru sekolah dasar. Sedangkan di tingkat sekolah menengah dikenal dengan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) (Masaong, 2012:77).



Gambar 3.1 Rapat Rutin MGMP Pendidikan Agama Hindu Di Kecamatan Bangli (Dokumentasi Pribadi, 27/04/2022)

Studi kelompok antar guru ini dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran sejenis. Mereka berkumpul dengan membahas dan mempelajari suatu masalah atau sejumlah bahan pelajaran. Pokok bahasan dalam studi ini telah ditentukan dan diperinci dalam garis-garis besar atau dalam bentuk pertanyaan yang disusun secara teratur. Untuk mempelajari bahan-bahan tersebut dapat digunakan sebagai teknik komunikasi, misalnya, masalah yang akan dibahas bersama sebaiknya dipelajari terlebih dahulu, dan untuk memperkaya pembahasan diperlukan sumber-sumber buku referensi (Maryono, 2011:45).



Gambar 3.2 Rapat Rutin MGMP Agama Hindu Yang Diikuti Oleh Pengawas Pendidikan Dan Didampingi Oleh Ketua MGMP (Dokumentasi Pribadi, 27/04/2022).

Semua kegiatan di sekolah perlu diawasi untuk mengetahui apakah program pendidikan nasional yang dilakukan di sekolah berjalan atau tidak. Apakah kegiatan utama sekolah dalam menjalankan pendidikan terjadi sesuai dengan program yang ditetapkan pemerintah. Apakah pembelajaran yang ditangani guru berlangsung sesuai dengan kurikulum yang

berlaku. Apakah guru menjalankan tugas membelajarkan peserta didiknya dengan baik. Pada dasarnya sekolah yang bermutu baik dikarenakan semua sistem pengelolaannya yang menjadi tugas sekolah dapat berjalan dengan efektif dan guru-guru dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab (Suhardan, 2010:83).

Pelaksanaan program MGMP pendidikan agama Hindu di kecamatan Bangli disertai dengan proses evaluasi. Evaluasi dilakukan secara terprogram serta pembinaan yang berkelanjutan, memberi hasil kegiatan MGMP agama Hindu dapat dipertanggung jawabkan dan diakui oleh : guru sebagai anggota, kepala sekolah, pengawas sekolah, dinas pendidikan kabupaten/kota/provinsi. Evaluasi terhadap MGMP agama Hindu di kecamatan Bangli merupakan proses untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas dan peran MGMP agama Hindu dalam manajemen dan pelaksanaan kegiatan secara konsisten dan berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran keberhasilan dan kekurangan atau kelemahan kegiatan MGMP agama Hindu di kecamatan Bangli.

Evaluasi adalah suatu kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, termasuk juga mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Suharsimi dan Jabar, 2008:2). Dalam hal ini pengawas berusaha untuk mengetahui sejauh mana program yang sudah berjalan dan memberikan masukan bila terjadi kesalahan.

3.4 Hasil Pemberdayaan Terhadap Profesionalisme Guru Agama Hindu di Kecamatan Bangli

Pada dasarnya pembangunan adalah proses modernisasi yaitu menumbuhkan kecenderungan berfikir yang profesional. Profesionalitas adalah suatu proses perubahan dalam status pekerjaan yang non profesi kearah yang sesungguhnya. Konsep profesionalisasi dapat dipakai untuk menunjukan kepada suatu proses yang dinamis dimana pekerjaan-pekerjaan itu mengubah sifat-sifatnya yang esensial kearah suatu profesi sesungguhnya. Profesionalisasi guru harus dimulai sejak calon guru masih dalam tahap permulaan. Guru yang profesional yaitu guru yang secara mendalam tahu tentang apa yang diajarkan, cakap dalam mengajar secara efektif dan efisien serta guru tersebut berkepribadian mantap (Makawimbang, 2013:53).

Hasil wawancara dengan salah satu pengawas pendidikan agama Hindu mengenai strategi pemberdayaan yang dilakukan terhadap MGMP pendidikan agama Hindu di kecamatan Bangli

Profesionalisme seorang guru agama Hindu yang berada dalam wadah MGMP, merupakan hal yang dipakai acuan untuk menentukan hasil atau keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan agama Hindu. Profesionalisme guru agama Hindu di kecamatan bisa dilihat dari beberapa perkembangan yang memadai dalam hal peningkatan kinerja guru agama Hindu di kecamatan Bangli, antara lain telah memahami esensi Kurikulum, terwujudnya guru agama Hindu yang memiliki pengetahuan dan sikap serta keterampilan dilandasi *sradha bakti* secara akumulatif mengarah pada penguasaan secara komprehensif dengan kemampuan yang memadai dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai guru agama Hindu khususnya dalam hal proses pembelajaran secara efektif serta inovatif dan guru agama Hindu sudah mengelola kelas yang bernuansa PAKEM sehingga menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal (I Putu Sesana, Wawancara tanggal 6 Mei 2022).

Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1 Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, keaktifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal tersebut merupakan dasar bahwa guru perlu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Pada dasarnya guru sudah banyak yang mengetahui hal tersebut, tetapi dalam penerapannya masih banyak kendala. Disinilah dibutuhkan kemauan dan motivasi yang kuat dari guru untuk menerapkan PAKEM di kelasnya. PAKEM merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap dan pemahaman dengan mengutamakan belajar sambil bekerja, guru menggunakan berbagai sumber belajar dan alat bantu termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. PAKEM kepanjangan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktif berarti dalam proses pembelajaran Kreatif berarti Efektif berarti tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menyenangkan berarti suasana dalam KBM Dari kepanjangannya PAKEM mempunyai empat ciri-ciri pembelajaran yaitu Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan.

Guru yang profesional diharapkan dapat menggali dan mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik tersebut. Salah satu caranya adalah dengan mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan mengekspresikan potensi yang dimilikinya. Salah satunya dengan mengelola potensi kecerdasan ini adalah model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Model ini merupakan pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah sehingga potensi mereka berkembang secara optimal. PAKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dan bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan mereka tidak merasa terbebani atau takut (Masaong, 2012:167).

3.5 Kendala Eksternal dan Internal yang dihadapi Oleh Pengawas Pendidikan Agama Hindu

Pengembangan atau peningkatan kemampuan profesional pada proses pemberdayaan harus bertolak pada kebutuhan atau permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Hindu. Dalam proses pemberdayaan tentu ada kendala-kendala yang dihadapi oleh pengawas pendidikan baik kendala internal dan eksternal. Kendala-kendala tersebut dapat menghambat secara signifikan kinerja dari pengawas pendidikan agama Hindu dalam memberdayakan MGMP pendidikan agama Hindu di kecamatan Bangli.

1. Kendala Internal

a.) Lemahnya Jabatan Pengawas

Memiliki jabatan sebagai sebagai seorang pengawas tentu merupakan hal yang membanggakan tapi memiliki tugas yang sangat berat. Memiliki tanggung jawab yang besar karena pengawas akan menilai dan mengkoordinir guru yang ada, namun dalam pelaksanaannya pengawas tidak mempunyai hak yang signifikan untuk mengatur dan mengarahkan guru. Hal inilah dikatakan menjadi lemahnya jabatan pengawas.

Hasil wawancara dengan salah satu pengawas pendidikan agama Hindu mengenai kendala internal yang dihadapi oleh pengawas pendidikan terhadap pemberdayaan MGMP agama Hindu di kecamatan Bangli :

Tidak adanya kewenangan bagi jabatan pengawas dalam urusan kepegawaian merupakan salah satu sebab dari lemahnya jabatan ini. Para guru dan/atau kepala sekolah sering kurang menghiraukan eksistensi pengawas, sebab pengawas tidak memiliki kewenangan yang berkaitan dengan urusan kepegawaian. Kewenangan jabatan pengawas selama ini lebih bersifat normative (I Nyoman Parwata, Wawancara 6 Mei 2022).

Sebagai pengawas pendidikan memiliki tugas pokok mengawasi, menilai dan membina. Kewenangan yang dimiliki terbatas pada tugas pokok yang diberikan sehingga para guru menganggap tidak ada keharusan untuk mematuhi apa yang diarahkan oleh pengawas. Hal seperti ini tentu akan dilihat sebagai lemahnya jabatan pengawas pendidikan yang sekarang berada di era otonomi daerah yang mengarah pada kekuasaan tunggal di segala aspek pemerintahan termasuk bidang kepegawaian.

b.) Minimnya Pelatihan

Sebagai seorang pengawas yang dituntut profesional dalam bekerja tentu harus mendapatkan pengetahuan yang selalu berkembang dengan kemajuan teknologi yang ada sehingga tetap eksis dalam menjalankan tugasnya. Untuk bisa selalu eksis dalam tugas, pengawas harus diberikan ruang untuk mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan perkembangan jaman.

Hasil wawancara dengan salah satu pengawas pendidikan agama Hindu mengenai kendala internal yang dihadapi oleh pengawas pendidikan terhadap pemberdayaan MGMP agama Hindu di kecamatan Bangli :

Selama ini jabatan pengawas nyaris kurang tersentuh pembaharuan. Setelah mereka diangkat dalam profesi pengawas pendidikan, hampir tidak pernah tersentuh pelatihan atau pembinaan untuk pengembangan keprofesionalannya, pada hal mereka diangkat sebagai pengawas pendidikan dengan tugas utama untuk membina guru dalam kaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran (I Nyoman Parwata, Wawancara 6 Mei 2022).

Di lain pihak ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan pesat dan mengakibatkan tuntutan terhadap peningkatan kualitas pendidikan juga terus meningkat. Dalam keadaan demikian itu, jika pengawas tidak memiliki bekal ilmu yang memadai dan actual, maka pembinaan yang dilakukan akan tidak sesuai dengan tuntutan terhadap dunia pendidikan. Pembinaan yang mereka berikan terhadap guru dan kepala sekolah akan terkesan *out of date*. Jika hal demikian itu berlangsung terus menerus, maka pembinaan yang diberikan oleh pengawas akan dilecehkan oleh guru dan kepala sekolah yang dibinanya.

2. Kendala Eksternal

a.) Kendala Biaya

Mengembangkan sebuah pendidikan yang bermutu memerlukan kerja keras dan biaya. Kendala pembiayaan sering menghambat kinerja para guru di sekolah hal ini tentu akan berpengaruh pada kualitas pendidikan. Keterbatasan dana dalam sebuah organisasi yang dijadikan sarana pengembangan dan peningkatan pengetahuan akan membuat berkurangnya manfaat dan menghambat tujuan yang ingin dicapai.

Hasil wawancara dengan salah satu pengawas pendidikan agama Hindu mengenai kendala eksternal yang dihadapi oleh pengawas pendidikan terhadap pemberdayaan MGMP pendidikan agama Hindu di kecamatan Bangli :

Dalam menjalankan program kerjanya, MGMP pendidikan agama Hindu membutuhkan biaya yang sangat besar terutama dalam upaya meningkatkan profesionalisme dalam pelatihan membuat RPP, silabus, analisis penilaian dan sebagainya. Ketiadaan biaya yang mendukung membuat MGMP agama Hindu di kecamatan Bangli tidak dapat menunjukkan perannya sesuai dengan yang diharapkan (I Nyoman Parwata, Wawancara 6 Mei 2022).

Di era sekarang ini segala kegiatan pada intinya memerlukan biaya yang sangat tinggi karena pendidikan yang berkualitas memerlukan dana yang besar. Kendala yang berkaitan dengan pendanaan akan mempengaruhi segala bentuk program yang diberikan kepada guru-guru dalam wadah MGMP terutama program yang berbentuk pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pengetahuannya.

b.) Kurangnya Dukungan Dari Guru

Keberhasilan dalam menjalankan sebuah program tidak bisa lepas dari saling kerja sama antara pihak - pihak yang terlibat. Kerjasama yang dimaksud adalah saling mendukung dan saling mengingatkan dalam menjalankan sebuah program yang sifatnya untuk kemajuan pendidikan secara khusus dan umum. Tanpa adanya kerjasama apalagi tidak saling mendukung dalam sebuah struktur kependidikan, maka program yang direncanakan tidak akan berjalan maksimal. Hasil wawancara dengan salah satu pengawas pendidikan agama Hindu mengenai kendala eksternal yang dihadapi oleh pengawas pendidikan terhadap pemberdayaan MGMP pendidikan agama Hindu di kecamatan Bangli :

Menjaga antusiasme guru-guru dalam wadah MGMP dalam mendukung program pemberdayaan yang diberikan oleh pengawas pendidikan perlu dijaga secara berkesinambungan. Hal lain yang terjadi karena guru-guru jarang mendapatkan ijin

untuk mengikuti kegiatan MGMP karena berbenturan atau bersamaan dengan jam pelajaran disekolah masing-masing (Nyoman Parwata, Wawancara 6 Mei 2022).

Guru menempa diri dengan berbagai kegiatan ilmiah tidak serta merta meningkatkan kualitasnya. Sebab, ada yang mengikutinya karena kewajiban organisasi, terkesan terpaksa, sekedar mengikuti perintah, namun tidak mampu menyerap filosofi yang terkandung didalamnya, tidak ada efek yang ditimbulkan. Realitas ini menjadi pandangan umum di berbagai tempat. Guru yang kreatif dan dinamis sehingga mampu memanfaatkan setiap acara untuk menggali dan mengembangkan bakat, kuantitasnya masih sedikit (Asmani, 2012:167).

c.) Jarak Yang Jauh
Secara geografis Kabupaten Bangli mempunyai luas wilayah 490,71 km² dengan jumlah penduduk 264.945 jiwa. Luasnya wilayah Kabupaten Bangli, membuat keberadaan 72 guru agama Hindu yang ada di kecamatan Bangli menjadi saling berjauhan. Jarak yang jauh membuat koordinasi dalam sebuah struktur kependidikan tidak berjalan maksimal bahkan cenderung tidak efektif. Wilayah kecamatan Bangli sangat luas, hal ini tentu menyulitkan dan menyebabkan kurang efektifnya pengawasan. Jauhnya jarak menjadi kendala yang cukup dirasakan oleh para pengawas dalam pelaksanaan pengawas pendidikan agama Hindu di kecamatan Bangli. Jarak yang jauh juga menyebabkan pengawas tidak bisa menjalankan program secara maksimal.

3.6 Cara Pengawas Pendidikan Agama Hindu dalam Menanggulangi Kendala-Kendala Yang Dihadapi

Dalam upaya untuk menanggulangi kendala yang dihadapi oleh pengawas pendidikan banyak yang harus diperbaiki, salah satunya sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri pendidikan Nasional No. 12 Tahun 2007, tentang Standar pengawas Sekolah/Madrasah, jabatan pengawas kembali memiliki pamor yang cukup prestisius. Keputusan Mendiknas tersebut dapat mengangkat profesi pengawas secara cukup signifikan. Dalam keputusan Mendiknas No. 12 tersebut, kompetensi kepengawasan telah dideskripsikan secara jelas. Demikian kualifikasi akademik dan pengetahuan yang dipersyaratkan juga cukup jelas. Dengan demikian, jabatan kepengawasan secara formal telah diakui sebagai jabatan professional dengan segala konsekuensinya. Hasil wawancara dengan salah satu pengawas pendidikan agama Hindu mengenai menanggulangi kendala internal yang dihadapi oleh pengawas pendidikan terhadap pemberdayaan MGMP agama Hindu di kecamatan Bangli :

Peningkatan kualifikasi akademik pengawas pendidikan merupakan salah satu cara untuk menanggulangi kendala yang ada. Dengan memiliki kualifikasi akademik strata 2 tentunya pengawas pendidikan secara akademis lebih tinggi dari guru-guru. Walaupun pengawas pendidikan tidak memiliki kewenangan dalam urusan kepegawaian, dengan memiliki kualifikasi akademik strata 2 dan pengetahuan tentang supervisi pendidikan maka para guru akan hormat dan melaksanakan kewajibannya. Kurangnya pelatihan dan pembaharuan bagi pengawas bisa ditanggulangi dengan terjun langsung ke sekolah sehingga memiliki pengalaman yang bisa diaplikasikan untuk pemberdayaan guru-guru (I Nyoman Wiranata, Wawancara 6 Mei 2022)

Sejak tahun 2009 jabatan pengawas pendidikan telah diberi hak yang sama untuk mengikuti sertifikasi sebagai pendidik yang profesional. Materi tentang pengawas pendidikan ini disajikan dengan maksud untuk memberikan bekal pada calon pengawas atau para pengawas yang telah berdinis agar dapat memahami lebih komprehensif tentang seluk-beluk profesi kepengawasan. Oleh karena itu diharapkan pengawas mempelajari secara teliti dan serius, agar dapat memahami keberadaan jabatan pengawas pendidikan sebagai jabatan professional dengan berbagai kewajiban dan hak yang melekat pada jabatan tersebut. Dengan adanya peningkatan pengetahuan kepengawasan, para guru lebih menghargai keberadaan pengawas pendidikan sebagai orang yang memberikan bimbingan dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Walaupun pengawas pendidikan kurang mendapat pelatihan dan pembaharuan ini bisa di tangani dengan sering terjun ke sekolah untuk mengamati proses pembelajaran dan menyerap aspirasi dari guru serta kepala sekolah sehingga memiliki pengalaman yang dijadikan acuan untuk pemberdayaan berikut yang

berkelanjutan. Hasil wawancara dengan salah satu pengawas pendidikan agama Hindu mengenai cara menanggulangi kendala eksternal yang dihadapi oleh pengawas pendidikan terhadap pemberdayaan MGMP pendidikan agama Hindu di kecamatan Bangli :

Untuk menanggulangi kendala biaya dengan melakukan permohonan dana, kendala kurangnya dukungan dari guru dengan melakukan pengawasan yang bersifat kekeluargaan, kendala jarak sekolah yang jauh dengan melakukan kunjungan ke sekolah secara rutin. Selama ini kendala yang ada masih bisa ditanggulangi dengan menyerap aspirasi dari kepala sekolah dan guru sehingga bisa mencari solusi yang tepat (I Nyoman Wiranata, Wawancara 5 Mei 2022).

Keterbatasan dana membuat pemberdayaan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan menjadi terhambat, namun hal ini berusaha ditanggulangi dengan beberapa inovasi. Dalam rangka menanggulangi kendala biaya pengawas pendidikan agama Hindu melakukan beberapa cara yakni, dengan mengajukan permohonan dana ke instansi terkait seperti Departemen agama dan Dinas pendidikan di kabupaten maupun provinsi. Sumber dana juga berasal dari sumbangan anggota MGMP guru agama Hindu di kecamatan Bangli. Setelah dana terkumpul digunakan untuk kegiatan pemberdayaan MGMP seperti, pelatihan, seminar, studi banding dan lain sebagainya.

Secara teknis prosesnya saling mengingatkan dan memberi saran dari pengawas pendidikan ke guru-guru atau sebaliknya, seharusnya dilakukan dalam suasana kekeluargaan yaitu yang resmi tidak terlalu serius sehingga terasa nyaman apabila menyangkut hal-hal yang negatif. Jadi yang diutamakan disini adalah suasana kekeluargaan sehingga upaya perbaikan kualitas mengajar dapat berjalan dengan lancar dan terbuka diantara guru-guru dengan pengawas. Jarak yang berjauhan tentu juga dapat mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan, karena akan menghambat komunikasi antara pengawas dengan guru-guru hal ini bisa ditanggulangi dengan pengawas berkunjung ke sekolah-sekolah yang jaraknya jauh dan mengamati langsung keadaan disana. Hal lain yang dapat dilakukan dengan melakukan roling jika ada rapat atau pertemuan MGMP agama Hindu di wilayah kecamatan Bangli utara dengan Bangli selatan. Inovasi dari seorang pengawas pendidikan agama Hindu sangat diperlukan untuk mengefektifkan pemberdayaan dan penanggulangan kendala yang dilakukan sehingga hasil yang dicapai mampu membawa pendidikan agama Hindu kearah yang lebih baik. Kegiatan MGMP dilakukan dengan menggunakan tempat yang bergantian sehingga setiap sekolah kebagian untuk menjadi tempat berkumpul dan ini dapat memperkokoh silaturahmi antar guru-guru dan kepala sekolah di semua satuan pendidikan (Suhardan, 2010:192).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka dapat ditarik simpulan tentang Strategi Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru Oleh Pengawas Pendidikan Agama Hindu di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli adalah sebagai berikut.

MGMP agama Hindu di kecamatan Bangli yang berfungsi sebagai sarana meningkatkan profesionalisme maupun kompetensi para guru akan berpengaruh positif bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran. terwujudnya guru pendidikan agama Hindu di satuan pendidikan yang memiliki pengetahuan dan sikap serta keterampilan secara akumulatif mengarah pada penguasaan secara komprehensif dengan kemampuan yang memadai dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai guru pendidikan agama Hindu khususnya dalam hal proses pembelajaran secara efektif, efisien dan inovatif. Secara khusus MGMP pendidikan agama Hindu dapat memberikan manfaat sebagai tempat pembahasan dan pemecahan masalah bagi para guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Pemberdayaan kegiatan MGMP pendidikan agama Hindu di kecamatan Bangli berjalan dengan menggunakan strategi *brainstorming*, ceramah dan tanya jawab interaktif, diskusi, serta simposium. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pengawas adalah memfasilitasi pembelajaran, menciptakan iklim belajar, memberikan motivasi belajar di sekolah dan memberikan motivasi terhadap guru agama Hindu. Profesionalisme guru agama Hindu di

kecamatan bisa dilihat dari beberapa perkembangan yang memadai dalam hal peningkatan kinerja guru agama Hindu di kecamatan Bangli, antara lain telah memahami esensi Kurikulum, terwujudnya guru agama Hindu yang memiliki pengetahuan dan sikap serta keterampilan dilandasi *sradha bakti* secara akumulatif mengarah pada penguasaan secara komprehensif dengan kemampuan yang memadai dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai guru agama Hindu khususnya dalam hal proses pembelajaran secara efektif serta inovatif dan guru agama Hindu sudah mengelola kelas yang bernuansa PAKEM sehingga menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal.

Dalam proses pemberdayaan tentu ada kendala-kendala yang dihadapi oleh pengawas pendidikan baik kendala internal maupun eksternal. Kendala-kendala tersebut dapat menghambat secara signifikan kinerja dari pengawas pendidikan agama Hindu dalam memberdayakan MGMP pendidikan agama Hindu di kecamatan Bangli. Dalam menanggulangi kendala-kendala tersebut pengawas pendidikan sudah melakukan identifikasi masalah, kemudian menggunakan solusi yang tepat dari setiap kendala sehingga tujuan akhir dari pemberdayaan kepada anggota MGMP agama Hindu ini yaitu proses belajar mengajar di sekolah berjalan dengan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta secara umum mengembangkan pendidikan agama Hindu kearah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press
- Chandrawati. 2010. Kesiapan guru pendidikan agama Hindu dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran agama hindu di smp negeri 1 penebel(skripsi tidak diterbitkan) UNHI
- Chandrawati . 2008. Implentasi konsep manusa yadnya di panti asuhan dharma jati II Denpasar :studi moralitas hindu (tesis tidak diterbitkan) UNHI
- Jabar, Cepi Safrudin Abdul Dan Suharsimi Arikunto. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kentjoninggrat, 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Margono, 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Muslim, Sri Banun. 2009 .*Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Makawimbang, Jerry H. 2011. *Supervisi Dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Makawimbang, Jerry H. 2013. *Supervisi Klinis Teori Dan Pengukurannya*. Bandung : Alfabeta.
- Maryono, 2011. *Dasar-Dasar Dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Masaong, Kadim. 2012. *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru* Bandung : Alfabeta.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi guru menuju profesionalisme pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir, Moh. 1998. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Netra, Drs, I.B. 1979. *Metode Penelitian Biro Penelitandan Penerbitan FIF UNUD Singaraja*
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 1992. *Metode Penilitian Admistrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sutisna Oteng. 1993. *Admintrasi Pendidikan, Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesionalisme*, Bandung: Aksara.
- Sanjaya, Wina 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Soekamto, soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta
- Suparti. 2011. Revitalisasi Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu SMP Negeri Di Kecamatan Baturiti(Tesis Tidak Diterbitkan) Universitas Hindu Indonesia

- Sudanta. 2012. Sudanta Peran Pengawas Pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan kinerja guru Agama Hindu SD Negeri di Kecamatan Gianyar, kabupaten Gianyar (Tesis tidak diterbitkan) Universitas Hindu Indonesia
- Sukerti. 2011. Manajemen pengawas pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan profesionalisme guru Agama Hindu di kota Denpasar (Tesis tidak diterbitkan) Universitas Hindu Indonesia
- Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Diera Otonomi Daerah*. Bandung : Alfabeta
- Salim, 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif* .Yogyakarta : Tirta Wacana
- Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung : Alfabeta
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.1989.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Cetakan Ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2009. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Widyarini. 2010. Peranan Kepala Sekolah Dalam Proses BelajarMengajar Agama Hindu Di SMA Negeri 1 Mengwi (Skripsi tidak diterbitkan) Universitas Hindu Indonesia.
- Wenten, I Made. 1996. *Doa Utama Sehari-Hari Agama Hindu*. Singaraja : Indra Jaya
- Direktorat Profesi Pendidik, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Standar Pengembangan MGMP Guru/MGMP-Musyawah Guru Mata Pelajaran/MGMP*. Jakarta Wordpres Online (akses 25 Oktober 2010) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/standar-penyelenggaraan-MGMP-mgmp/>
- Rahayu, S. 2008. "Kumpulan Teori Pemberdayaan Masyarakat".Wikipedia Online, (akses 1 Juni 2009. Tersedia dalam URL: <http://id.wikipedia.org/wiki/teoripemberdayaanmasyarakat>.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon. (cited 2001 Okt.8). <http://id.wikipedia.org/wiki/teoribelajarbehavioristik>.